

I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Peluang pengembangan usaha kelautan dan perikanan Indonesia masih memiliki prospek yang baik. Pengembangan usaha kelautan dan perikanan dapat digunakan untuk mendorong pemulihan ekonomi, diperkirakan sebesar US\$82 miliar per tahun. Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi penghasil produk perikanan terbesar dunia, karena kontribusi perikanan pada 2004-2009 terus mengalami kenaikan. Disamping itu potensi-potensi lainnya mulai perlu dikelola, seperti sumber daya yang tidak terbaharukan, agar dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya kelautan dan perikanan dan menjadikan sektor ini sebagai prime mover pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim sosial yang kondusif. Sesuai dengan pembahasan tersebut bahwa Indonesia memiliki peluang dalam pengembangan kelautan dan perikanan. Peluang pengembangan perikanan di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup petani (petani tambak) dalam menjalankan usaha budi daya seperti usaha budi daya ikan bandeng yang sangat mampu meningkatkan pendapatan petani tambak.

Bandeng (*Chanos chanos*) adalah salah satu ikan laut yang dibudidayakan secara intensif di tambak dan dikeramba jaring apung (KJA). Bandeng memungkinkan dipelihara pada kepadatan tinggi karena dapat beradaptasi dengan

pakan buatan, aktif bergerak sehingga menambah kelarutan oksigen, toleran terhadap perubahan mutu lingkungan dan tahan terhadap serangan penyakit. Bandeng dapat diproduksi dalam berbagai ukuran, disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya, seperti untuk umpan dalam penangkapan ikan tuna dan cakalang, untuk dikonsumsi langsung, untuk diekspor dan untuk indukan bandeng. Dengan teknologi budi daya, pembudi daya akan dapat memproduksi bandeng sesuai permintaan pasar. Dari empat tipe atau ukuran bandeng yang diproduksi, produksi bandeng umpan (ukuran 200-800 g/ekor) dan bandeng super (ukuran 500-1.000 g/ekor dan 4.000 g/ekor) paling sedikit. Padahal pasar untuk ketiga tipikal ini cukup besar, yaitu untuk umpan dalam penangkapan ikan tuna dan cakalang, ekspor dan kebutuhan induk dalam pembenihan. Produksi bandeng terbanyak pada tipe konsumsi langsung, ukuran 250-400 g/. Produksi bandeng yang dalam berbagai ukuran belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai contoh untuk kota Makassar, dalam sehari dibutuhkan bandeng antara 5-6 ton dengan nilai Rp. 75 Juta sampai Rp. 90 Juta, baik untuk restoran, hotel, maupun super market, sementara pasokan yang tersedia hanya mampu memenuhi 25% dari kebutuhan itu (Atjo, 2000).

Budidaya bandeng memiliki prospek yang cerah, selain merupakan ikan konsumsi penting, bandeng juga telah diolah dan menghasilkan beragam produk: bandeng asap, bandeng tanpa duri, bandeng duri lunak (*presto*), *pallu ce'la*, bakso ikan, *crispy* (dibalur dengan terigu) dan sebagainya. Apalagi ikan yang memiliki 164 buah duri ini tidak lagi menjadi masalah setelah berkembang berbagai industri rumahan yang melakukan pencabutan duri bandeng dengan menggunakan pinset.

Tana Lili adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Yang sebelumnya merupakan Kecamatan pemekaran dari Kecamatan Bone-Bone yang dimekarkan pada tanggal 05 Juni 2012. Kecamatan Tana Lili memiliki jumlah penduduk sebanyak 22.245 jiwa terdiri dari 10 desa, yaitu Desa Bunga Pati sebagai pusat kecamatan, Desa Munte, Desa Patila, Desa Rampoang, Desa Karondang, Desa Sidomakmur, Desa Sidomukti, Desa Sidobinangun, Desa Bungadidi dan Desa Poreang. Luas daerah Kecamatan Tana Lili adalah 155,1 km² dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu Timur, batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu Timur, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan teluk bone dan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bone-Bone (Sumber: Data Administrasi Kantor Camat Tana Lili). Dari ke 10 Desa yang ada di Kecamatan Tana Lili, Desa Rampoang yang menjadi fokus Penelitian dalam pembuatan Proposal Penelitian ini.

Rampoang adalah Desa di Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan Indonesia. Sebagian besar penduduk Desa Rampoang mata pencariannya sebagai petani (petani kelapa sawit dan kakao) serta petani tambak, yang terdapat di dusun Londoinga menjadi tempat petani tambak dalam membudidayakan ikan bandeng secara besar-besaran.

Sesuai dengan pembahasan diatas yang menjelaskan tentang ikan bandeng, dengan demikian penulis menetapkan judul proposal yakni “ *Faktor-faktor Produksi dan Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara*” menjadi daerah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap penerimaan petani tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara ?
- b. Bagaimana tingkat pendapatan petani tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap penerimaan dari usahatani ikan bandeng.
- b. Mengetahui pendapatan dari usahatani ikan bandeng.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi yang bermanfaat dalam menambah wawasan, baik bagi para pembaca maupun penulis sendiri.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai peningkatan produksi ikan bandeng.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Agribisnis.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ikan Bandeng

Bandeng (*Chanos chanos*) adalah salah satu ikan laut yang dibudidayakan secara intensif di tambak dan dikeramba jaring apung (KJA). Bandeng memungkinkan dipelihara pada kepadatan tinggi karena dapat beradaptasi dengan pakan buatan, aktif bergerak sehingga menambah kelarutan oksigen, toleran terhadap perubahan mutu lingkungan dan tahan terhadap serangan penyakit.

2.1.1 Prospek Budi Daya Bandeng

Bandeng merupakan ikan laut yang paling banyak di budidayakan di Indonesia, terutama di tambak. Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan merupakan sentra budi daya bandeng di Indonesia. Harga bandeng tergolong sedang, tergantung ukuran ikan. Harga tertinggi pada induk bandeng yaitu antara Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000/ekor dengan berat > 4 Kg/ekor.

Bandeng dapat diproduksi dalam berbagai ukuran, disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya, seperti untuk umpan dalam penangkapan ikan tuna dan cakalang, untuk dikonsumsi langsung, untuk diekspor dan untuk indukan bandeng. Dengan teknologi budi daya, pembudi daya akan dapat memproduksi bandeng sesuai permintaan pasar. Dari empat tipe atau ukuran bandeng yang diproduksi, produksi bandeng umpan (ukuran 200-800 g/ekor) dan bandeng super (ukuran 500-1.000 g/ekor dan 4.000 g/ekor) paling sedikit. Padahal pasar untuk ketiga tipikal ini cukup besar, yaitu untuk umpan dalam penangkapan ikan tuna

dan cakalang, ekspor dan kebutuhan induk dalam pembenihan. Produksi bandeng terbanyak pada tipe konsumsi langsung, ukuran 250-400 g.

Produksi bandeng yang dalam berbagai ukuran belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai contoh untuk kota Makassar, dalam sehari dibutuhkan bandeng antara 5-6 ton dengan nilai Rp. 75 Juta sampai Rp. 90 Juta, baik untuk restoran, hotel, maupun super market, sementara pasokan yang tersedia hanya mampu memenuhi 25% dari kebutuhan itu (Atjo, 2000).

Budi daya bandeng memiliki prospek yang cerah, selain merupakan ikan konsumsi penting, bandeng juga telah diolah dan menghasilkan beragam produk: bandeng asap, bandeng tanpa duri, bandeng duri lunak (presto), pallu ce'la, bakso ikan, crispy (dibalur dengan terigu) dan sebagainya. Apalagi ikan yang memiliki 164 buah duri ini tidak lagi menjadi masalah setelah berkembang berbagai industri rumahan yang melakukan pencabutan duri bandeng dengan menggunakan pinset.

2.1.2 Sekilas Tentang Bandeng

Bandeng mempunyai badan memanjang seperti torpedo dengan sirip ekor bercabang sebagai tanda bahwa bandeng merupakan ikan perenang cepat. Kepala bandeng tidak bersisik, mulut kecil terletak diujung rahang tanpa gigi, dan lubang hidung terletak didepan mata. Mata diseliputi oleh selaput bening (*subcutaneus*). Warna badan putih keperak-perakan dengan punggung biru kehitaman.

Bandeng mempunyai sirip punggung yang jauh dibelakang tutup insang, dengan 14-16 jari-jari pada sirip punggung, 16-17 jari-jari pada sirip dada, 11-12 jari-jari pada sirip perut, 10-11 jari-jari pada sirip anus/dubur (sirip dubur/*anal*

finn terletak jauh dibelakang sirip punggung), dan pada sirip ekor berlekuk simetris dengan jari-jari. Sisik pada garis susuk berjumlah 70-80 sisik.

Bandeng adalah ikan asli air laut yang dikenal sebagai petualang ulung, walaupun dapat hidup di tambak air payau, maupun dipelihara di air tawar. Ikan ini dapat berenang mulai dari perairan laut yang salinitasnya tinggi, 35 permil atau lebih (ini adalah habitat aslinya), kemudian dapat masuk mendekati ke muaramuara sungai (salinitas 15-20 per mil).

Bandeng yang dapat menempuh perjalanan yang jauh ini, akan tetap kembali apabila akan berkembang biak. Benih bandeng yang masih bersifat planktonik (atau terbawa oleh gerakan air, berupah arus, angin, atau gelombang) akan mencapai di daerah pantai, dengan ukuran panjang sekitar 11-13 mm dan berat 0,1g/ekor dalam usia 2-3 minggu, yang dikenal sebagai nener.

Bandeng digolongkan sebagai herbivora atau pemakan tumbuh-tumbuhan. Ini karena selain ikan ini memakan banyak tumbuhan yang berupa plankton (tumbuhan dan hewan yang melayang-melayang di dalam air), juga karena bandeng bergigi, pada lengkung insang terdapat alat tapisan, kerongkongannya berlekuk dua kali yang berpilin-pilin, perutnya berdinding tebal dan ususnya panjang, sekitar 3-12 kali panjang badannya.

Makanan yang dimakan bandeng berupa ganggang benang (*Chlorophyceae*), *Diatomae*, *Rhizopoda* (Amuba), *Gastropoda* (Siput) dan beberapa jenis plankton lainnya. Sedangkan di tambak, bandeng dikenal pemakan klekap (tahi laut atau bangkai) yang merupakan kehidupan kompleks yang didominasi oleh ganggang biru (*Cyanophyceae*) dan ganggang kersik

(*Baccillariophyceae*). Klekap, selain dari organisme yang disebut di atas, juga masih banyak jenis-jenis organisme bentik, yang terdiri dari hewan dan tumbuhan, yang dapat dimakan oleh ikan bandeng, sehingga klekap merupakan makanan utama dalam budi daya bandeng di tambak sistem ekstensif (tradisional). Bandeng yang sudah dewasa, juga memakan makanan dari daun-daunan tanaman tingkat tinggi seperti Najas, Ruppia, dan sebagainya. Sewaktu masih mudah, bandeng berenang hingga di sekitar pantai dan masuk ke muara-muara sungai, namun bandeng tetap memijah di laut. Bandeng mulai dewasa ketika mencapai umur 3 tahun. Bandeng memijah di dekat pantai pada perairan yang jernih, pada kedalaman 40-50 meter. Seekor bandeng betina dapat mengeluarkan telur sebanyak 5 juta sampai 6 juta butir. Telur yang dikeluarkan berdiameter sekitar 1,2 mm dan akan menetas 24-34 jam setelah pembuahan. Larva yang ditetaskan berukuran panjang sekitar 3,5 mm dan berwarna biru.

Bandeng mempunyai sebaran yang cukup luas. Bandeng hidup di pantai-pantai mulai dari bagian selatan Jepang sampai Australia, dan dari pantai timur Afrika dan Madagaskar dan sampai ke berbagai pulau-pulau Samudera Pasifik. Didunia internasional bandeng disebut *milkfish*. Sedangkan nama lokal di Indonesia antara lain bandang, bandeng, bolu ikan bebi, muloh, dan ikan agam.

2.1.3 Kriteria Kualitas Air Untuk Budi Daya Bandeng

Bandeng adalah ikan yang toleran terhadap salinitas atau kadar garam. Bandeng hidup dan tumbuh pada kisaran salinitas 0-6 ppt, namun pertumbuhan terbaik terjadi pada salinitas 0-40 ppt. Pertumbuhan bandeng optimal pada salinitas 0-35 ppt. Pada salinitas > 35 ppt, pertumbuhan bandeng mulai melambat. Namun

pada air tawar, misalnya pada daya bandeng di danau dan waduk, bandeng tumbuh dengan baik.

Tabel 1. Kriteria kualitas air untuk budi daya bandeng.

Parameter	Nilai Kiasan	Nilai Optimal
Suhu (°C)	23 – 35	25 – 32
Ph	6,5 – 9	7 – 8,5
Oksigen terlarut (mg/l)	3 – 7	4 – 7
Karbondioksida (mg/l)	5 – 15	< 5
Amonia (mg/l)	1	< 0,1
Nitrit (mg/l)	0,1	< 0,1
Asam Belerang (mg/l)	0,1	< 0,1
Kecerahan (cm)	> 4	> 45
Salinitas (ppt)	50 – 40	0 – 35

Sumber: Buku akuakultur intensif dan super intensif, 2013

2.2 Petani Tambak

Petani Tambak merupakan pekerjaan budidaya ikan atau udang yang biasanya berada di daerah pesisir pantai. Hal ini merupakan potensi sumber daya yang harus dikembangkan. Dengan adanya tambak, petani tambak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani tambak dan keluarganya. Sebagian besar kegiatan petani tambak di Indonesia tidak memiliki dasar teori maupun ilmu pengetahuan yang benar. Untuk itu dengan membudidayakan ikan atau udang dengan cara bertambak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi petani tambak untuk kebutuhannya sehari-hari.

Dalam kegiatan usaha tambak, terlibat tiga unsur utama yaitu komoditas perikanan, lingkungan dan manusia sebagai pengelolanya. Upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga dapat dilakukan melalui pembudidayaan ikan baik itu dari pengelolaan proses produksi dan pasca panen perikanan maupun budidaya,

penerapan teknologi yang tepat, memperbaiki keadaan lingkungan, serta sangat penting untuk meningkatkan ekonomi masyarakat ini sendiri dan sumber daya manusianya.

Budidaya tambak merupakan suatu kegiatan membesarkan ikan dalam suatu kolam, dan agar dapat diperoleh hasil yang optimal maka perlu disiapkan suatu kondisi lingkungan tertentu yang sesuai bagi ikan yang dipelihara, seperti halnya petani tambak yang berada di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Petani ini membudidayakan ikan bandeng, yang dimana ikan bandeng cocok dibesarkan di daerah ini yang airnya payau.

2.3 Faktor Produksi

Menurut (Soekartawi, 1990) istilah faktor produksi sering pula disebut dengan korban produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Dalam bahasa Inggris faktor produksi ini disebut dengan *input*. Macam faktor produksi ini atau *input*, berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh seorang produsen. Oleh karena itu, untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produk (*output*). Hubungan antara input dan output ini disebut dengan “*factor relationship*” (FR). Dalam proses produksi pertanian maka Y dapat berupa produksi pertanian dan X dapat berupa lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen. Namun demikian dalam praktek, keempat faktor produksi tersebut belum cukup untuk dapat menjelaskan Y. Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi. Oleh karena itu, sebelum

seseorang merancang untuk menganalisis kaitan *input* dan *output* maka diperlukan pemahaman dan identifikasi terhadap variabel-variabel apa yang mempengaruhi proses produksi.

Dalam praktek, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan menjadi dua kelompok (Soekartawi, 1990):

- a) Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, pestisida, gulma dan sebagainya.
- b) Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Untuk mencapai tingkat *output* tertentu, dalam jangka pendek hanya dapat dilakukan pengkombinasian *input* tetap dengan mengubah-ubah jumlah *input* variabel. Sedangkan dalam jangka panjang, pengusaha atau produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah input tetap sehingga dapat dikatakan dalam jangka panjang semua input adalah merupakan input variabel.

Dalam budi daya ikan bandeng terdapat beberapa faktor produksi yang mempengaruhi produksi seperti lahan tambak, benur/nener, pupuk dan pestisida dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lahan tambak

Budi daya bandeng dimulai dari persiapan tambak, seperti pengeringan, pengolahan tanah dan pengapuran. Pengeringan tambak sangat berguna untuk memperbaiki kondisi dasar tambak, diantaranya :

- a) Aerasi sedimen permukaan untuk pengoksidasian senyawa-senyawa tereduksi seperti H₂S, nitrit, amonia, ion, besi, metan dan lain-lain yang toksik;
- b) Dekomposisi dan mineralisasi bahan organik dan mikroorganisme tanah;
- c) Reduksi BOD (*biochemical Oxygen demand*);
- d) Desinfeksi dasar tambak dari organisme pathogen (bakteri, jamur, virus, protozoa) dengan penyinaran matahari secara langsung serta membunuh telur, larva, dan stadia dewasa hama; dan
- e) Penghilangan lapisan *filamentous algae* yang tidak diinginkan.

Tahap berikutnya dilakukan pengapuran tambak untuk memperbaiki pH tanah dasar tambak. Namun pada tanah yang mengandung *pyrit* harus terlebih dahulu melakukan reklamasi. Tahap pertama reklamasi adalah penggalian lokasi sehingga air dapat dimanfaatkan untuk perendaman dan pencucian. Perendaman tanah yang telah digali pada proses reklamasi dilakukan setelah satu minggu pengeringan dan diikuti dengan pencucian setiap hari selama pasang naik pada bulan pertama. Pengeringan dilakukan selama pasang surut setiap bulan. Perendaman dan pencucian dilakukan terus selama satu minggu pertama bulan kedua. Pada minggu ketiga bulan kedua dan minggu pertama serta ketiga bulan ketiga, perendaman dilakukan selama satu minggu dan diikuti dengan pencucian.

Pada awal bulan keempat tambak dipersiapkan untuk penumbuhan klekap. Peningkatan pH bulan keempat dapat dipercepat dengan menambahkan kapur sebanyak 800-1.000 kg/ha dan pupuk organik sebanyak 2.000-2.500 kg/ha. Pada tahap persiapan, biasanya pengapuran dilakukan setelah lumpur organik diangkat (pada tambak lama) serta sebelum dan sesudah tanah dibajak. Sebelum menentukan dosis kapur pada pH meter (*soil pH*).

Setelah nilai pH tanah diketahui maka dosis kapur yang digunakan dapat dihitung sesuai tingkat keasaman tanah. Sedangkan kapur yang digunakan adalah CaCO_3 , CaO , atau Ca(OH)_2 . Sebagai standar, kapur pertanian CaCO_3 nilai netralisasinya 100 %, kapur CaO 179 % , dan Ca (OH)_2 136 %.

2. Pupuk

Pemupukan saat persiapan tambak diperlukan sebagai sumber nutrisi untuk merangsang pertumbuhan fitoplankton. Pemupukan awal ditunjukkan untuk meningkatkan produksi ikan, meski ikan itu sendiri tidak memanfaatkan pupuk secara langsung. Meskipun begitu, pemupukan tetap dilakukan dengan maksud untuk memasok unsur hara, seperti nitrogen, fosfor, dan kalium. Secara garis besar pupuk yang digunakan dalam usaha budi daya ikan terbagi atas pupuk organik, seperti hijauan, pupuk kandang, dan sisa rumah tangga, dan pupuk an-organik seperti Urea, SP36, 885 dll.

Pemakaian pupuk organik, terutama pupuk kandang (seperti kotoran ayam, kotoran sapi, kotoran kerbau, kotoran, kompos, dan lain-lain), berfungsi untuk memberikan substrat untuk pertumbuhan populasi mikroba. Pada budi daya intensif, pemupukan dengan bahan organik umumnya tidak diperlukan dan tidak

dianjurkan, mengingat beban bahan organik yang berlebihan dan BOD yang meningkat akan terjadi pada tambak intensif. Karena tambak intensif menggunakan aerator sementara bandeng adalah pemakan fitoplankton maupun tumbuhan air lainnya, maka penggunaan pupuk kandang untuk pemeliharaan bandeng, terutama dalam pemupukan awal tetap dianjurkan. Hanya saja harus dibarengi dengan pupuk nitrogen. Pemupukan awal dilakukan dengan menaburkan pupuk kandang 1.000kg/ha, pupuk SP36 100 kg/ha, dan urea 150 kg/ha.

3. Benih (benur/nener)

Benih ikan bandeng atau nener merupakan komponen utama dalam agribisnis ikan bandeng. Sebab, dari benih ikan bandeng yang baik akan menghasilkan ikan bandeng yang baik pula. Benih ikan bandeng dapat di usahakan sendiri dari pembenihan yang dikerjakan sendiri atau dapat pula dengan cara membeli dari petambak penangkar.

Setelah tambak diisi air hingga mencapai 40 cm dan penebaran benih sudah dapat dilakukan. Benih dari hasil pendederan yang berukuran rata-rata 0,5-1,0g/ekor atau panjang 3-5 cm, yang biasa disebut gelondongan muda, ditebar dengan kepadatan 5 ekor/m² atau 50.000 ekor/ha jika kegiatan pembesaran dimaksudkan untuk memproduksi bandeng konsumsi atau bandeng super.

4. Pestisida (obat-obatan)

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu. Nama ini berasal dari pest ("hama") yang diberi akhiran -cide ("pembasmi"). Sasarannya

bermacam-macam, seperti serangga, tikus, gulma, burung, mamalia, ikan, atau mikrobial yang dianggap mengganggu. Penggunaan pestisida tanpa mengikuti aturan yang diberikan membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan, serta juga dapat merusak ekosistem. Berdasarkan Konvensi Stockholm mengenai Polutan Organik Persisten, 9 dari 12 senyawa kimia organik berbahaya adalah pestisida.

Pestisida yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit pada pembudidayaan ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara yaitu sebagai berikut:

- a) Insektisida Pegasus 500SC, merupakan Insektisida yang bersifat akarisida bekerja sebagai racun kontak dan perut, berbentuk pekatan dan suspensi berwarna putih ke abu-abuan yang dapat larut dalam air. Insektisida ini digunakan oleh petani tambak di Desa Rampoang untuk membasmi hama wereng air di lahan tambak ikan bandeng.
- b) Insektisida Prosid 150EC, merupakan insektisida racun kontak dan lambung berbentuk pekatan yang dapat diemulsikan. Insektisida ini digunakan oleh petani tambak di Desa Rampoang untuk membasmi hama ikan yang tidak diharapkan keberadaannya di lahan tambak, agar tidak ada persaingan terhadap ikan bandeng dalam mencari makan.
- c) Insektisida Bestnoid 60WP (Fentin Asetat 60 %), merupakan moluskisida racun lambung berwarna putih, berbentuk tepung yang dapat diemulsikan untuk mengendalikan siput trisipan dan siput murbei pada budidaya udang dan ikan bandeng serta tanaman padi.

2.4 Usahatani Ikan Bandeng

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataninya meningkat.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Mubyarto (1989), menyebutkan bahwa usahatani identik dengan pertanian rakyat. Pertanian dalam arti sempit dirumuskan sebagai suatu usaha pertanian yang dikelola oleh keluarga petani untuk memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan hortikultura yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Suatu usahatani dikatakan berhasil jika secara minimal dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Hadisapoetra, 1987) :

1. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua alat yang diperlukan.
2. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan, baik modal sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain.

3. Usahatani harus membayar upah tenaga petani dan keluarga secara layak.
4. Usahatani tersebut paling sedikit berada pada pihak semula.
5. Usahatani harus dapat membayar upah tenaga kerja petani sebagai

Sumber manajer yang mengambil keputusan mengenai apa saja yang akan dijalankan.

2.5 Produksi Usahatani

Produksi adalah total fisik yang diperoleh produsen dalam melakukan kegiatan usahatani. Dalam memperoleh produksi yang maksimal, seorang petani akan mengalokasikan input atau faktor produksi seefisien mungkin guna tercapainya keuntungan yang maksimal. Optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, maka pengertian efisiensi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu (Soekartawi, 1991):

1. Efisiensi teknis yaitu jika faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimal.
2. Efisiensi harga atau efisiensi alokatif yaitu jika nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan.
3. Efisiensi ekonomi yaitu jika usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produk pertanian dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam tingkat kesuburannya, bibit, varietas, obat-obatan, dan sebagainya.
2. Faktor social ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko ketidakpastian dan kelembagaan.

2.6 Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan nilai dari semua korbanan ekonomi yang diperlukan dan dapat diukur ataupun diperkirakan untuk menghasilkan suatu produk. Keberhasilan suatu usahatani dilihat dari kemampuan memberi pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang diterima mampu untuk mencukupi keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani minimal berada dalam keadaan yang lebih baik dari semula. Menurut (Herjanto, 1999) *dalam* Puspitadewi (2008) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi.

Menurut (Suproyo, 1979) biaya yang dikeluarkan dalam berusaha tani meliputi :

1. Pengeluaran untuk input (bibit, pupuk, dan obat-obatan).
2. Pengeluaran untuk tenaga kerja luar keluarga.
3. Pengeluaran untuk pajak, sewa tanah dan bunga modal.
4. Penyusutan alat-alat.

Menurut (Herjanto, 1999) biaya produksi terdiri dari:

1. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya biaya penyusutan alat tahan lama, biaya sewa atas pabrik dan peralatan yang disewa, pajak bumi dan bangunan, sewa atas modal pinjaman dan lain-lain.
2. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya biaya untuk pembelian bibit, upah tenaga kerja baik tenaga kerja luar maupun tenaga dalam keluarga dan sebagainya.
3. Biaya total adalah keseluruhan dari biaya-biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

2.7 Pendapatan Usahatani

Sarana pendapatan pertanian (saprota) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Pupuk dan pestisida (obat-obatan pertanian) adalah sarana produksi pertanian utama yang paling banyak diperlukan petani dalam kegiatan pertanian. Pupuk dalam hal ini terdiri dari pupuk organik (kompos, kotoran hewan, kasting, dan pupuk hijau) dan pupuk anorganik (urea, ZA, SP36, NPK dan KCL). Sedangkan pestisida meliputi, herbisida, insektisida, fungisida, dan lainnya. Tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.

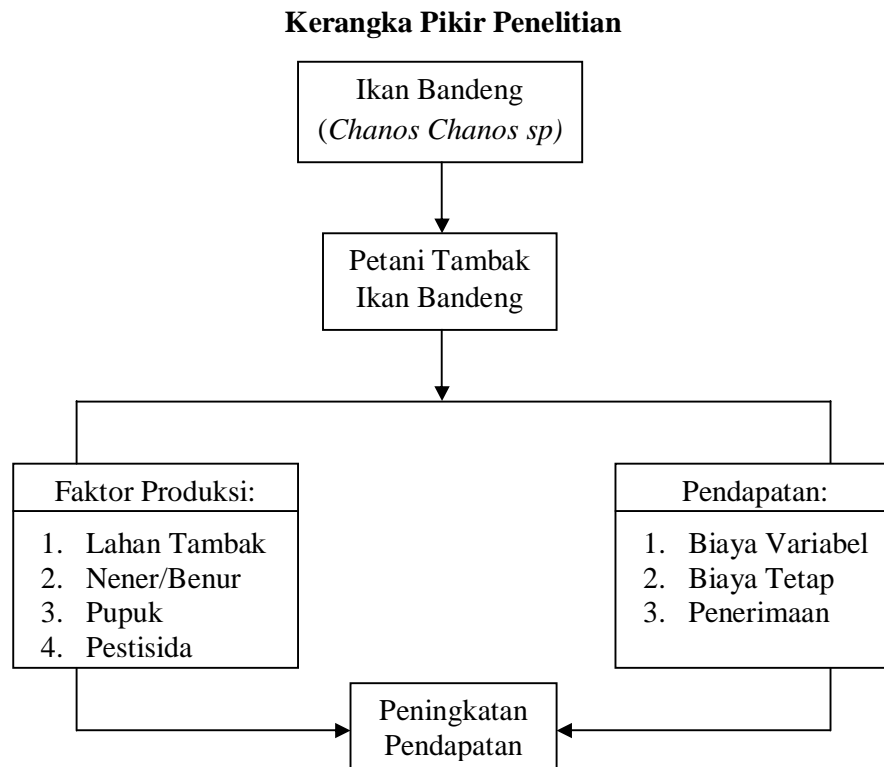
Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun sudah merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usahatani. Dengan cara begini tidak ada upah uang yang harus dibayar dan ini dapat menekan biaya tenaga kerja.

Penerimaan produksi petani tambak ikan bandeng pada dasarnya juga terdiri atas dua bagian yakni penerimaan kotor yaitu penerimaan yang berasal dari penjualan hasil pertanian. Penerimaan ini diperoleh dengan perhitungan jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga atau: $TR = Q \cdot P$ Dimana: TR= Total penerimaan kotor, Q= Jumlah Hasil Produksi, P= Harga produksi. Selain penerimaan kotor dikenal istilah penerimaan bersih yaitu penerimaan yang diperoleh dari hasil perhitungan penjualan hasil produksi pertanian setelah dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan. Atau: $\Pi = TR - TC$ Dimana: Π = Penerimaan Bersih, TR= Penerimaan kotor, TC= Total Biaya produksi yang dikeluarkan.

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input), (Kusuma, dkk. 2010).

2.8 Kerangka Pemikiran

Usahatani budi daya ikan bandeng di Desa Rampoang, Kecamatan Tana Lili merupakan suatu usaha pertanian dibidang perikanan yang menjadi pilihan bagi petani tambak karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi dan cocok dengan kondisi alam yang ada. Untuk meningkatkan usahatani ikan bandeng yang diperlukan adalah bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi usahatani pada lahan agar lebih efisien. Tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi ikan bandeng berpengaruh pada pendapatan petani tambak ikan bandeng di Desa Rampoang. Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Pemilihan tempat penelitian di daerah ini, karena daerah ini memiliki usahatani tambak ikan bandeng yang memiliki prospek usaha yang cerah dan omset yang cukup besar oleh petani tambak Desa Rampoang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli tahun 2017.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Menurut (Suharsimi Arikunto, 1998) mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua dan jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau lebih”. Sampling Jenuh (Sensus), adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Sesuai dengan penjelasan tersebut diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani tambak ikan bandeng yang ada di Dusun Londoinga Desa Rampoang yaitu sebanyak 30 orang dan sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif kuantitatif sedangkan sumber data dari metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus, yaitu pendapatan pendapatan petani tambak ikan bandeng. Sedangkan metode pengumpulan data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer:

- a. Kuisioner yaitu pertanyaan berupa kertas serta tulisan yang menghubungkan sebuah pertanyaan, ditujukan kepada petani tambak yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
- b. Wawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan secara langsung terhadap petani mengenai sosial ekonomi petani tambak ikan bandeng.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data mengenai keadaan umum daerah penelitian dari berbagai instansi yang berhubungan, seperti dinas pertanian, data dari Kecamatan maupun dari kantor Desa yang terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu:

1. Observasi, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.
3. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan gambar-gambar yang terjadi pada lokasi penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Analisis pendapatan dengan rumus (Soekartawi, 1995)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usaha

TR = Total revenue (Total penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

2. Analisis Regresi Berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan:

Y = Penerimaan petani tambak

X₁ = Luas lahan (ha)

X₂ = Benih/benur (ekor)

X₃ = Pupuk (kg)

X₄ = Pestisida (liter)

3.6 Defenisi Operasional

1. Ikan bandeng adalah komoditi perikanan unggulan di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
2. Petani tambak adalah petani yang melakukan kegiatan budi daya ikan bandeng di tambak sebagai mata pencaharian utama di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
3. Faktor produksi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan budi daya ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
4. Luas lahan adalah luas tambak yang digunakan sebagai media untuk melakukan kegiatan budidaya bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
5. Benur/nener adalah benih/bibit bandeng yang siap untuk ditebar pada tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
6. Pupuk adalah faktor produksi yang berfungsi dalam pembentukan pakan ikan alami pada tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
7. Pestisida adalah faktor produksi untuk memberantas hama dan penyakit pada tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
8. Penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi ikan bandeng (kg) dikalikan dengan harga ikan bandeng (/kg) di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

9. Biaya adalah komponen-komponen yang mempengaruhi pendapatan petani tambak ikan bandeng yang dinyatakan dalam bentuk uang di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
10. Biaya variabel adalah komponen biaya yang sifatnya berubah-ubah dan berpengaruh terhadap pendapatan petani ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.
11. Biaya tetap adalah komponen biaya yang sifatnya tetap dan berpengaruh terhadap pendapatan petani ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Rampoang adalah Desa di Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagian besar penduduk Desa Rampoang mata pencariannya sebagai petani (petani kelapa sawit dan kakao) serta petani tambak, yang terdapat di dusun Londoinga menjadi tempat petani tambak dalam membudi dayakan ikan bandeng secara besar-besaran. Dengan luas wilayah Desa Rampoang 1,8 km² serta memiliki 4 dusun yaitu dusun Tondok Tangga, dusun Benteng, dusun Rampoang dan dusun Londoinga. Kepadatan penduduk sudah mencapai 3.780 jiwa penduduk tetap, jumlah pemilih terdaftar 1.815 orang ditahun 2017. Namun dari luas wilayah yang ada saat ini masih belum diimbangi dengan sumber daya manusia untuk meningkatkan pendapatan. Letak Geografis Desa Rampoang berada di wilayah Kabupaten Luwu Utara dengan ketinggian dari permukaan air laut 2,1 Meter.

Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Patila
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Poreang
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sidobinangun
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Karondang dan Munte

4.2. Letak Demografis

4.2.1 Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Rampoang secara umum meliputi pemukiman dan bangunan, sawah, perkantoran, perkuburan, perkebunan dan tambak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Pola Penggunaan Lahan di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Pola Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Komplek Balai Desa	0,15	0,037
2	Tarlah Desa	1,5	0,382
3	Sawah Masyarakat	23	5,793
4	Perkebunan Masyarakat	135	34,005
5	Perkarangan Masyarakat	1	0,251
6	Tanah Wakaf	0,25	0,062
7	Tanah Kuburan	1,10	0,277
8	Tambak Masyarakat	235	59,193
Jumlah		397	100

Sumber : Kantor Desa Rampoang, 2017

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar di Desa Rampoang yakni penggunaan lahan tambak sebesar 235 Ha dengan persentase (59,193%). Sedangkan penggunaan lahan terkecil yakni penggunaan lahan untuk Komplek Balai Desa yakni 0,15 Ha dengan persentase (0,037%).

4.2.2 Jumlah Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga

Penduduk merupakan modal dasar (*asset*) dari suksesnya kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, peranannya akan dapat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah baik dari skala regional maupun skala nasional.

Mengenai jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga yang ada di Desa Rampoang, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Penduduk	Jumlah (jiwa)
1	Laki-laki	1.925
2	Perempuan	1.825
Jumlah		3.750

Sumber : Kantor Desa Rampoang, 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 3.750 jiwa yang terdiri dari 1.925 jiwa penduduk laki-laki dan 1.825 jiwa penduduk perempuan yang terbagi dalam 876 Kepala Keluarga.

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Efisiensi umur penduduk sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam mengelola bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan seseorang yang berumur tua. Penduduk yang berumur muda juga lebih cepat dan mudah menerima perubahan dan inovasi baru yang diajarkan sesuai dengan perkembangan teknologi. Mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Desa Rampoang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-15	782	20,85
2	16-30	913	24,35
3	31-45	1276	34,03
4	46 keatas	779	20,77
Jumlah		3.750	100

Sumber : Kantor Desa Rampoang, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diatas terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Rampoang sebanyak 3.750 jiwa, dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kisaran umur 31-45 tahun yaitu sebanyak 1276 jiwa dengan persentase (34,02%) sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada kisaran umur 46 tahun keatas yaitu 779 jiwa dengan persentase (20,77%).

4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pada dasarnya pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata. Tujuan tersebut mencakup pula untuk mengangkat penduduk yang masih dalam taraf kemiskinan. Dengan demikian, kebijaksanaan ini sangat terkait dengan jenis mata pencaharian dari penduduk yang bersangkutan. Sebagian besar penduduk di Desa Rampoang bermata pencaharian sebagai petani sawit dan petani tambak. Untuk lebih jelasnya mengenai penyebaran penduduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Mata Pencarian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	42	1,79
2	Guru	39	1,67
3	Pegawai Swasta	8	0,35
4	Pedagang	49	2,09
5	Petani	1973	84,47
6	Buruh	119	5,09
7	Tukang Kayu	11	0,48
8	Tukang Batu	23	0,98
9	Tukang Jahit	7	0,29
10	Tukang Las	5	0,22
11	Bengkel	4	0,17
12	Jasa	6	0,26
13	Pangkas Rambut	3	0,13
14	Nelayan	47	2,01
Jumlah		2336	100

Sumber : Kantor Desa Rampoang, 2017

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Rampoang bermata pencarian sebagai petani yakni sebesar 1973 jiwa dengan persentase (84,47%). Hal ini didukung dengan luas lahan sawah, kebun sawit dan tambak yang tersedia di Desa Rampoang sebesar 393 Ha. Diketahui pula bahwa penduduk di Desa Rampoang yang bermata pencarian sebagai Pangkas Rambut sangat sedikit yakni Sebanyak 3 orang dengan persentase (0,13%).

4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penyebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tampak beragam mulai dari penduduk yang belum sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat TK	55	4,13
2	Tamat SD	625	46,96
3	Tamat SMP	225	16,90
4	Tamat SMA	380	28,55
5	D1	4	0,30
6	D2	7	0,53
7	D3	13	0,98
8	Sarjana (S1)	22	1,65
Jumlah		1331	100

Sumber : Kantor Desa Rampoang, 2017

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa di Desa Rampoang jumlah tingkat pendidikan yang tamat SD yakni 625 jiwa dengan persentase (46,96%) sedangkan tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk yang paling kecil adalah D1 dengan persentase (0,30%).

4.2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Ketenaga Kerjaan

Penyebaran penduduk berdasarkan ketenagakerjaan terbagi atas 3, yaitu penduduk usia non produktif, penduduk usia produktif dan penduduk usia lanjut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Ketenaga kerjaan di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Uraian Usia Tenaga Kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Penduduk usia non produktif (0-14) tahun	159	7,76
2	Penduduk usia produktif (15-59) tahun	1.878	91,61
3	Penduduk usia lanjut (60 tahun keatas)	13	0,63
Jumlah		2.050	100

Sumber : Kantor Desa Rampoang, 2017

Berdasarkan Tabel 7 diatas diketahui bahwa penduduk usia produktif (15-59) tahun menunjukkan angka terbesar yaitu 1.878 jiwa dengan persentase (91,61%) dibandingkan dengan penduduk yang berada pada usia non produktif (0-14) tahun yang berjumlah 159 jiwa dengan persentase (7,76%). Untuk jumlah penduduk yang terkecil berdasarkan usia ketenaga kerjaan angka terkecil terdapat pada penduduk usia lanjut (60 tahun keatas) yang berjumlah 13 jiwa dengan persentase (0,43%). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya kedua jenis petani didominasi oleh petani yang berusia produktif. Menurut Wirosuhardjo (2004) bahwa usia produktif berada pada kisaran 15 – 59 tahun dan usia non produktif kisaran 0 - 14 tahun dan > 60 tahun. Hal tersebut menjelaskan bahwa kedua jenis petani responden bersifat cepat menerima hal-hal yang baru, berani mengambil resiko dan lebih dinamis.

4.2.7 Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu alat/fasilitas yang dapat menunjang setiap bentuk kegiatan manusia. Untuk menambah ilmu dan pengetahuan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penting yang mendorong kemajuan suatu masyarakat adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat mendorong kemajuan suatu masyarakat karena memudahkan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun uraian sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Banyu Urip dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah (Buah)
1	Sarana Pendidikan	
	• TK	1
	• SD	1
	• SMK	1
2	Sarana Pribadatan	
	• Mesjid	3
	• Musholah	5
	• Gereja	1
3	Sarana Penunjang Keamanan	
	• Pos Kamling	4
4	Prasarana Kesehatan	
	• Pustu	1
	• Posyandu	4
5	Prasarana Olah Raga	
	• Sepak Bola	1
	• Bola Volli	2
	• Sepak Takrow	2
	• Tenis Meja	1
6	Prasarana Pertanian	
	• Penggilingan Padi	1
	• Traktor	16
7	Prasarana Perikanan	
	• Toko Pertanian	1
	• Pedagang Ikan	2
Jumlah		46

Sumber : Kantor Desa Rampoang, 2017

Berdasarkan Tabel 8 diatas diketahui bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Rampoang beragam pada berbagai bidang, misalnya pada bidang pendidikan terdapat Taman Kanak-Kanak (TK) sejumlah 1 buah, Sekolah Dasar (SD) 1, (SMK) 1 buah. Keberadaan sarana pendidikan di Desa Rampoang memberikan kemudahan bagi masyarakat usia pelajar yang berdomisili di Desa

Rampoang dalam memperoleh pendidikan formal. Dalam bidang kerohanian, terdapat 9 buah sarana peribadatan yaitu 3 buah mesjid, 5 buah mushola dan 1 buah gereja. Dan bidang penunjang keamanan yaitu 4 pos kamling. Sedangkan dalam bidang kesehatan, prasarana yang tersedia hanya 1 buah pustu dan 4 buah posyandu. Untuk Prasarana Olah raga terdapat 1buah lapangan sepak bola, 2 buah lapangan bola voli, 2 buah sepak takrow dan 1 buah tenis meja dan untuk prasarana pertanian terdapat 1 buah penggilingan padi dan 16 buah traktor sedangkan untuk prasarana perikanan terdapat 1 toko pertanian dan 2 pedagang ikan.

4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Rampoang tergantung dari mata pencarian mayoritas adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, dan berternak (sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik), perikanan, pembangunan, buruh bangunan serta berdagang dan lainnya. Mengingat keadaan wilayah Desa Rampoang tambak, kebun dan sawah masyarakat umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian dan perikanan menggunakan cara yang sederhana dan konvensional dan hasilpanen belum seutuhnya menemukan harga yang sebanding dengan pekerjaan tersebut. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sejauh ± 3 km dengan lama tempuh sekitar 15 Menit. Masyarakat sudah tidak terlalu kesulitan lagi dalam mengangkut hasil pertanian, jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara sejauh ± 35 km dengan lama tempuh sekitar ± 40 Menit.

4.3.1 Potensi Unggulan Desa

a. Pertanian (Persawahan)

Komoditi sektor pertanian yang berupa lahan persawahan dimana tanaman padi ini merupakan usaha produktif masyarakat, memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat Desa Rampoang.

b. Perkebunan (Kelapa Sawit)

Sektor perkebunan yang berupa kebun kelapa sawit merupakan usaha produktif masyarakat, yang memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat Desa Rampoang.

c. Perikanan (Ikan Bandeng)

Sektor perikanan merupakan kegiatan pembudidayaan ikan bandeng yang selalu senantiasa dikerjakan oleh masyarakat Desa Rampoang Khususnya pada masyarakat Dusun Londoinga yang merupakan mata pencaharian utama, karena dalam budi daya ikan bandeng petani tambak ikan bandeng Desa Rampoang merasakan keuntungan atau pendapatan yang cukup menjanjikan.

4.4 Pertumbuhan Ekonomi Desa

Sesuai dengan kondisi Desa Rampoang merupakan daerah agraris maka struktur ekonominya lebih dominan Kepada Sektor Pertanian, Perkebunan dan Perikanan yang senantiasa membantu pembangunan perekonomian Desa. Khususnya pada sektor perikanan masyarakat Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara tepatnya di dusun Londoinga budidaya perairan merupakan kegiatan utama dalam melangsungkan kehidupan melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dikerjakan.

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas seorang petani penting untuk diketahui, karena kemampuan petani sebagai pembudidaya dipengaruhi oleh beberapa unsur diantaranya meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusaha tani, dan luas lahan. Responden di Desa Rampoang memiliki perbedaan, baik itu umur, jenjang pendidikan yang ditempuh ataupun lama berusahatani, serta luas lahan garapan yang mereka miliki.

5.1.1 Umur

Umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam berusahatani karena mempengaruhi fisik dan pola pikir petani. Pada umumnya petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibanding dengan petani yang berumur relatif tua. Demikian pula dengan pola pikirnya dalam mengadopsi inovasi biasanya petani yang tergolong muda lebih fleksibel dalam usahatannya serta berani mengambil resiko yang akan terjadi untuk meningkatkan usahanya.

Tabel 9. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Umur	Usahatani Ikan Bandeng	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
1	21-30	6	20,00
2	31- 40	11	36,67
3	41-50	9	30,00
4	51-60	3	10,00
5	> 60	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa terdapat 6 petani responden dengan persentase (20,00%) berada pada kisaran umur 21-30 dan 11 petani responden yang berumur 31-40 tahun dengan persentase (36,67%), 9 petani responden yang berumur 41-50 tahun dengan persentase (30,00%) , 3 petani responden berusia yang berusia 51-60 tahun dengan persentase (10,00%) dan 1 petani responden dengan usia diatas 60 tahun dengan persentase (3,33%) pada usahatani tambak ikan bandeng.

Petani yang berumur produktif pada umumnya mempunyai kemampuan fisik dan kemampuan bekerja yang lebih besar sehingga lebih mudah dalam menerima inovasi baru. Sedangkan petani yang tidak produktif dalam hal ini petani yang berumur tua, mempunyai kemampuan fisik yang sudah berkurang dan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahatani.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan senantiasa dijadikan ukuran untuk menilai kemampuan seseorang karena perilakunya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Tingkat pendidikan petani umumnya dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam penerapan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya lebih mudah menerima inovasi dibanding dengan petani yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan dapat memahami penggunaan teknologi baru. Tingkat pendidikan petani responden sangat bervariasi mulai dari SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan D2 serta S1. Ukuran pendidikan formal tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Usahatani Ikan Bandeng	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
1	SD	15	50
2	SMP	10	33,33
3	SMA	5	16,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan data tabel 10 diatas menunjukkan bahwa pada usahatani ikan bandeng semua petani responden pernah mengecap pendidikan formal. Dari 30 petani responden tersebut terdapat 15 petani responden tamat SD dengan persentase (50%), 10 petani responden tamat SMP dengan persentase (33,33%) dan 5 petani responden tamat SMA dengan persentase (16,66%).

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal serumah maupun tidak dengan petani atau siapa saja yang biaya hidup dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh petani responden sebagai kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menyebabkan besarnya pula beban biaya hidup yang ditanggung oleh petani, namun dengan banyaknya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan kreativitas dan sejumlah inovasi-inovasi baru dalam hal menambah ataupun meningkatkan produksi dan pendapatan petani dan tanggungan keluarga dapat pula dijadikan sebagai tenaga kerja pada usahatani

Kisaran jumlah tanggungan petani responden sangat bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kisaran Jumlah Tanggungan Petani Responden di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Tanggungan Keluarga (jumlah)	Usahatani Ikan Bandeng	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
1	-	2	6,66
2	1-3	23	76,67
3	4-6	5	16,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 11 diatas menunjukkan adanya variasi jumlah tanggungan keluarga petani responden dari 30 petani responden terdapat 2 petani (6,66%) yang memiliki tidak ada jiwa tanggungan keluarga (belum berkeluarga), 23 petani responden (76,67%) memiliki 1-3 jiwa tanggungan keluarga, 5 petani responden

(16,67%) memiliki 5-6 jiwa tanggungan keluarga dan 3 petani responden (8,57%) memiliki 7-8 jiwa tanggungan keluarga.

5.1.4 Pengalaman UsahaTani

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Dengan pengalaman yang cukup besar akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat untuk usahatani ikan bandeng secara efektif dan efisien. Lebih jelasnya pengalaman responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengalaman Petani Ikan Bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

No	Pengalaman Petani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-10	9	30
2	11-20	16	53,34
3	21-30	4	13,33
4	≥ 30	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengalaman petani responden tertinggi adalah 11-20 tahun sebanyak 16 orang (53,34%), pengalaman petani 1-10 tahun sebanyak 9 orang (30%), pengalaman petani 21-30 tahun sebanyak 4 orang (13,33%) dan lebih dari 30 tahun sebanyak 1 orang (3,33%).

5.1.5 Luas Lahan

Lahan merupakan media pengolahan budi daya ikan bandeng. Luas lahan merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan usahatani. Luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dalam hal penggunaan bibit, pupuk, dan obat-obatan. Luas lahan yang besar tentunya dapat menghasilkan produksi yang besar pula jika pemilik lahan memperhatikan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Rata-rata luas lahan dari 30 petani responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kisaran Rata- Rata Luas Lahan Petani Responden di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Luas Lahan (Ha)	Usahatani Ikan Bandeng	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
1	1-1,9	9	30,00
2	2-2,9	16	53,33
3	3-3,9	5	16,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan dari 9 petani responden (30,00%) memiliki lahan 1-1,9 hektar, 16 petani responden (53,33%) memiliki lahan 2-2,9 hektar dan 5 petani responden (16,67%) memiliki lahan 3-3,9 hektar.

5.2 Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Ikan Bandeng

Penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha tani ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Rata-rata penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Faktor Produksi	Jumlah
1	Luas lahan (M ²)	21.000
2	Benih/Benur (Ekor)	16.000
3	Pupuk (Kg)	
	• Urea	1.150
	• SP36	1.050
	• 885	160
	• Dolomit Super	100
4	Pestisida (ml)	
	• Pegasus	700
	• Taurus	500

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2017

Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi meliputi luas lahan, benih/benur, pupuk dan pestisida yang selalu digunakan oleh petani tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

Luas lahan rata-rata responden adalah 21.000 M² (2,1 Ha), penggunaan benih rata-rata responden adalah 16.000 ekor, penggunaan pupuk rata-rata responden adalah meliputi urea 1.150 Kg, SP36 1.050 Kg dan 885 sebanyak 160 Kg, sedangkan penggunaan rata-rata pestisida oleh responden yaitu pegasus sebanyak 700 ml dan taurus sebanyak 500 ml.

5.3 Analisis Faktor-faktor Produksi

Menurut hasil penelitian penerimaan suatu produk ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara ditentukan oleh faktor-faktor produksi luas lahan, benih/benur, pupuk dan pestisida. Faktor-faktor produksi tersebut selanjutnya dianalisis dengan regresi linear berganda.

Hasil analisis regresi faktor-faktor produksi terhadap penerimaan petani tambak ikan bandeng dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil analisis regresi faktor-faktor produksi terhadap penerimaan petani tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

Variabel	Koefesien Regresi	t-Hitung	Sig
Konstanta	-10712619,73	-3,437	0,002
Luas lahan (M ²)	13,429	0,044	0,965
Benih/benur (Ekor)	968,585	2,836	0,009
Pupuk (Kg)	7792,787	5,662	0,000
Pestisida (ml)	-1320,076	-0,694	0,494

Koefesien korelasi (R) = 0,947
Koefesien determinasi (R²) = 0,897
F hitung = 54,495
 α = 0,05

Tabel 15 menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi terhadap penerimaan budi daya ikan bandeng diperoleh koefesien determinasi (R²) yang cukup besar, yaitu 0,897 yang artinya pengaruh semua variabel independen (luas lahan, benih/benur, pupuk dan pestisida) terhadap perubahan nilai variabel dependen (penerimaan) adalah sebesar 89,7% dan sisanya sebesar 10,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 54,495 dengan sig 0,000, hal ini berarti secara bersama-sama seluruh

variabel bebas (luas lahan, benih/benur, pupuk dan pestisida) berpengaruh secara nyata terhadap variabel tak bebas (penerimaan).

Hasil uji t menunjukkan bahwa semua faktor produksi (luas lahan, benih/benur, pupuk dan pestisida) berbeda tidak nyata terhadap penerimaan petani tambak di daerah penelitian, dimana sig luas lahan $0,965 > 0,05$, dimana sig benih/benur $0,009 < 0,05$, dimana sig pupuk $0,000 < 0,05$, dimana sig pestisida $0,494 > 0,05$. Hal ini dimungkinkan karena harga beberapa faktor produksi seperti pupuk dan pestisida yang dibeli oleh petani tambak cenderung sama.

Hasil uji t menunjukkan pula faktor-faktor produksi yang paling dominan mempengaruhi penerimaan petani tambak ikan bandeng yaitu faktor produksi pupuk dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya apabila faktor produksi pupuk tidak digunakan dalam budi daya ikan bandeng maka usahatani ikan bandeng tersebut tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, karena pupuk merupakan pakan yang secara langsung berubah bentuk menjadi pakan alami apabila pupuk di aplikasikan di lahan tambak.

5.4 Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng

Seorang petani sebelum melaksanakan usahatannya perlu mengeluarkan biaya dalam melakukan proses produksi dan pengeluaran tersebut tentunya perlu mendapat perhitungan yang cermat, sebab jika tidak petani akan mendapat pengaruh yang tidak menguntungkan terhadap pendapatan dari hasil usahatannya. Jadi dapat dikatakan bahwa berhasilnya suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan

yang dimaksudkan adalah pendapatan bersih petani setelah dikurangkan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai menghasilkan suatu produk.

Pendapatan petani yang dimaksud disini adalah yang diperoleh dari usahatani ikan bandeng. Sedangkan pengeluaran petani (biaya usahatani) terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya untuk pupuk, benih/benur, pestisida, transportasi dan upah tenaga kerja.

Pendapatan petani tambak yang menjadi sampel di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara berbeda-beda. Hal ini disebabkan antara lain karena perbedaan luas lahan yang dimiliki, perbedaan jumlah faktor produksi (benur, pupuk dan pestisida) yang digunakan. Pendapatan akhir dari suatu proses produksi usahatani ditentukan pula oleh harga yang diterima petani tambak. Bila produksi meningkat dan diikuti harga yang tinggi, maka petani tambak yang ada di Desa Rampoang akan menerima hasil yang besar pula dari usahatannya.

Pendapatan adalah hasil dari usaha yang akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, dengan cara penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang digunakan dalam proses produksi.

Hasil analisis pendapatan dari usahatani ikan bandeng dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Rata-rata Biaya dan Pendapatan Usahatani Ikan Bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara 2017.

No	Uraian	Rata-rata per orang (Rp/kg)
1	Harga Jual (P)	11.750,00
	Jumlah Produksi (Q)	1.965
	Penerimaan (PXQ)	23.088.750,00
	a. Biaya Variabel	
	Pupuk	
	- Urea	2.075.000,00
	- SP36	2.380.000,00
	- 885	1.439.000,00
	- Dolomit Super	120.000,00
	Obat-obatan	
	- Pegasus	418.000,00
	- Taurus	47.500,00
	Benur/Nener	
	- Pembelian Benur	960.000,00
	Tenaga Kerja	
	- Pembersihan Lahan	133.000,00
	- Penaburan Benih	35.000,00
	- Pemupukan	578.000,00
	- Pembasmian Hama dan Penyakit	75.800,00
	- Panen	313.000,00
	Jumlah rata-rata biaya variabel	8.574.300,00
	b. Biaya Tetap	
	- Pajak Lahan	35.500,00
	- Biaya Perbaikan Pintu Tambak	350.000,00
	- Pembelian Bahan Bakar	277.000,00
	- Biaya Pembelian Gabus	50.000,00
	- Biaya Pembuatan Penyaringan	10.000,00
	- Biaya Pembuatan Poro	160.000,00
	Penyusutan	
	- Parang	10.500,00
	- Sabit	9.000,00
	- Mesin Babat	29.800,00
	Jumlah rata-rata biaya tetap	931.800,00
	Total Biaya (a+b)	9.506.100,00
3	Pendapatan (TR-TC)	13.582.560,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp. 23.088.750,00 dengan jumlah produksi 1.965 (kg) dengan harga jual Rp. 11.750,00/Kg. Penerimaan yang diperoleh petani responden merupakan pendapatan kotor yang harus dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani Rp. 9.506.100,00 sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 13.582.560,00 untuk satu kali panen.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara penerimaan dan faktor-faktor produksi ikan bandeng yaitu luas lahan, benih/benur, pupuk dan pestisida. Sedangkan yang paling dominan mempengaruhi penerimaan yaitu faktor produksi pupuk yang digunakan dalam usahatani ikan bandeng.
2. Pendapatan rata-rata per orang usahatani ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara yaitu sebesar Rp. 13.582.560,00 untuk satu kali panen.

6.2 Saran

Memperhatikan hasil penelitian yang diperoleh dari kuisioner penelitian, adapun beberapa saran diajukan berikut ini:

1. Diharapkan pada petani tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kec. Tana Lili, Kab. Luwu Utara agar lebih meningkatkan kinerja dan wawasan dalam menjalankan usaha budidaya ikan bandeng agar memperoleh hasil yang lebih maksimal;
2. Diharapkan pula kepada para instansi dan mitra petani tambak yang bertanggung jawab dalam pembudidayaan ikan bandeng di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara seperti kelompok tani, penyuluh

perikanan/pertanian dan para pedagang untuk dapat menumbuhkan motivasi petani tambak ikan bandeng untuk lebih giat lagi dalam menjalankan usaha budidaya ikan bandeng.

3. Untuk lebih meningkatkan pendapatan dalam budidaya ikan bandeng petani tambak ikan bandeng di Desa Rampoang Kec.Tana Lili, Kab. Luwu Utara hendaknya banyak melakukan pelatihan dan membaca pedoman tentang budidaya ikan bandeng yang baik dan benar.